

PROSES PENCIPTAAN KARYA FILM PENDEK *INTROVERT* DENGAN PENGUNAAN TEKNIK *5C CINEMATOGRAPHY*

THE PROCESS OF CREATING SHORT FILM WORKS INTROVERT WITH THE USE OF THE 5C TECHNIQUE CINEMATOGRAPHY

Muhammad Refi Fahreza¹, Donny Trihanondo², dan Adrian Permana Zen³

^{1,2,3} *Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257*
mrefifahreza@student.telkomuniversity.ac.id, donnytri@telkomuniversity.ac.id,
adrianzen@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang saling bergantung satu dengan yang lainnya. Namun, pada prosesnya ada beberapa manusia yang sulit untuk bersosialisasi, terutama dalam bentuk interaksi. Salah satu aspek utama yang mempengaruhi perihal tersebut merupakan sebab manusia mempunyai berbagai jenis tipe kepribadian. Carl Gustav Jung memaparkan bahwa manusia digolongkan ke dalam 2 tipe kepribadian, yaitu *Extrovert* dan *Introvert*. Kepribadian *extrovert* dicirikan dengan perilaku mudah untuk bergaul. Dan kepribadian *introvert* dapat dicirikan dengan lemah dalam penyesuaian sosial dengan lingkungan yang baru. (Carl Gustav Jung, 1971). Berdasarkan fenomena tersebut, penulis menjadi tertarik untuk membuat sebuah karya film pendek yang bercerita tentang bagaimana seseorang yang memiliki ciri kepribadian *introvert* sulit untuk memulai suatu obrolan dengan orang baru di lingkungan sosial. Medium film dirasa tepat untuk mengimplementasikan fenomena tersebut. Penulis memfokuskan pada penggunaan teknik milik Joseph V. Mascelli yaitu *5C Cinematography (Camera Angle, Continuity, Cutting, Composition dan Close Up)* yang akan penulis terapkan pada penciptaan karya film pendek *Introvert*, dan untuk menghasilkan *visual* yang indah dipandang film ini akan menggunakan *mood/tone* warna yang sesuai dengan cerita di dalam film tersebut.

Kata kunci: *introvert*, film pendek, *5C cinematography*.

Abstract: *In essence, humans are social creatures that are interdependent on each other. However, in the process there are some humans who find it difficult to socialize, especially in the form of interaction. One of the main aspects that influence this is because humans have various types of personality types. Carl Gustav Jung explained that humans are classified into 2 personality types, namely Extrovert and Introvert. Extrovert personality is characterized by easy behavior to get along with. And introverted personalities can be characterized by weakness in social adjustment to a new environment. (Carl Gustav Jung, 1971). Based on this phenomenon, the author became interested in making a short film work that tells the story of how a person who has introverted personality traits is difficult to start a chat with a new person in a social environment. The medium of film is considered appropriate to implement the phenoconma. The author focuses on using Joseph V. Mascelli's technique 5C Cinematography (Camera Angle, Continuity, Cutting, Composition and Close Up) which the author will apply to the creation of introvert short film works, and to produce beautiful visuals, the film will use mood / tone colors that match the story in the film.*

Keywords: *introvert, short film, 5C cinematograph*

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial, makhluk yang saling membutuhkan satu individu dengan individu yang lainnya, dan juga makhluk yang tidak dapat untuk hidup sendirian. Manusia bergantung terhadap satu sama lainnya untuk bisa bertahan hidup dan mengembangkan dirinya, hal itulah yang membuat kita masih bisa berjaya sebagai sebuah spesies. Namun, pada prosesnya ada beberapa manusia yang sulit untuk bersosialisasi, terutama dalam bentuk interaksi. Salah satu aspek utama yang mempengaruhi perihal tersebut merupakan sebab manusia mempunyai berbagai jenis tipe kepribadian.

Personality (kepribadian), merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani ialah *persona* memiliki arti topeng yang digunakan oleh pemain sandiwara pada saat memainkan perannya. Kepribadian awal mulanya dimaksudkan sebagai metode individu menjalani kehidupan dalam bermasyarakat yang dapat memunculkan kesan dan juga keunikan bagi setiap individu yang lainnya (Koeswara, 1986).

Carl Gustav Jung juga memaparkan bahwa manusia digolongkan ke dalam 2 tipe kepribadian, yaitu *Extrovert* dan *Introvert*. Carl Gustav Jung memetakan tipe kepribadian berlandaskan terhadap perilaku jiwa yang dipunyai oleh setiap individu. Individu yang cenderung mempunyai ciri kepribadian *extrovert* merupakan individu yang dipengaruhi oleh dunia yang diluar dirinya atau disebut dengan dunia obyektif, orientasi paling utama tertuju oleh sekitarnya. Pikiran, perasaan, serta tindakannya yang paling utama dipengaruhi oleh lingkungan yang berada disekelilingnya.. Baik itu lingkungan sosial, ataupun lingkungan non sosial. Kepribadian *extrovert* dicirikan dengan perilaku sosial yang kuat, mudah untuk bergaul, ramah, cepat membiasakan dirinya di lingkungan yang baru. Berbeda dengan *Introvert*, Individu yang memiliki ciri kepribadian *introvert* adalah individu yang dipengaruhi oleh dunia yang terdapat dalam dirinya atau disebut dengan dunia subyektif, orientasi utamanya tertuju pada pikiran, perasaan, dan tindakan-tindakan yang terbentuk oleh faktor-faktor subyektif. Kepribadian *introvert* dapat dicirikan dengan perilaku menjauhkan diri dari lingkungan sosial, kurang pandai dalam penyesuaian sosial dengan lingkungan yang baru, dan lebih menggemari aktivitas dirumah. (Carl Gustav Jung, 1971)

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis akhir-akhir ini menyadari bahwa kata/istilah *introvert* beberapa tahun terakhir marak dan populer digunakan oleh khalayak umum, dibandingkan 5-10 tahun sebelumnya. Karena sebelumnya orang-orang biasa menggunakan kata/istilah “pemalu” untuk seseorang yang sulit berinteraksi di lingkungan sosial, dibanding kata/istilah *introvert*. Akibat perkembangan internet dan media sosial, informasi yang didapat setiap individu semakin banyak dan berkembang. Istilah-istilah yang belum diketahui sebelumnya mulai dipahami dan digunakan dalam beberapa tahun terakhir. Penulis sering menemukan kata/istilah *introvert* di media sosial yang kemudian digunakan juga di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan istilah serta fenomena yang telah dijelaskan diatas, penulis menjadi tertarik untuk membuat sebuah karya film pendek yang bercerita tentang bagaimana seseorang yang memiliki ciri kepribadian *introvert* sulit untuk memulai suatu obrolan dengan orang baru di lingkungan sosial. Karena seorang *introvert* ini merasa jika hidupnya tidak akan ada perubahan jika tidak berinteraksi dengan orang baru. Namun, ia merasa kebingungan untuk memulai suatu obrolan, kemudian ia mengamati hal sekitar lalu melihat dan mendengar kedua orang yang ada di depannya meminta *tethering hotspot* kepada orang yang baru bertemu, tetapi bisa cepat untuk memulai obrolan satu sama lain. Melihat fenomena tersebut, seorang *introvert* ini menyadari bahwa salah satu contoh kegiatan/tindakan yang menjadi perantara untuk cepat memulai obrolan dengan orang yang baru ditemui adalah dengan meminta *tethering hotspot*. Pemilihan judul untuk film pendek "*Introvert*" diperlukan riset dan kajian lebih lanjut untuk mencari judul yang pas dengan isi cerita yang ada. Berdasarkan cerita tersebut, Penulis beranggapan bahwa film menjadi salah satu media yang tepat untuk mengimplementasikan cerita dari fenomena tersebut.

Film dapat diartikan sebagai hasil budaya dan alat kesenian. Film merupakan ialah alat komunikasi massa yang meruapakan gabungan dari berbagai macam teknologi semacam fotografi, rekaman suara, seni rupa, seni teater seni sastra, arsitektur serta seni musik. (Effendy, 1986). Film menurut Marcel Danesi, "*film merupakan bacaan atau teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang menyebabkan terjadinya sebuah ilusi gerak serta aksi dan juga tindakan dalam kehidupan nyata.*" (Marcel Danesi, 2010). Dan film bagi Himawan Pratista, "*sebuah film tercipta atas dua unsur, ialah unsur naratif dan unsur sinematik.*" (Himawan Pratista, 2008).

Unsur naratif memiliki hubungan erat terhadap aspek cerita ataupun tema film, semacam tokoh, permasalahan, konflik, alur lokasi, alur waktu, dan yang lainnya.

Segala elemen menjadi satu kesatuan unsur naratif secara utuh. Dan Unsur sinematik memiliki hubungan erat terhadap aspek-aspek teknis dalam penciptaan suatu karya film. Unsur sinematik dibagi ke dalam 4 elemen utama, yaitu *mise-enscene*, sinematografi, editing, serta suara. *Mise-en-scene* merupakan seluruh hal yang terletak di hadapan kamera. *Mise-en-scene* memiliki 4 elemen inti, yaitu *setting* ataupun latar, tata cahaya, kostum serta *make-up*, dan juga *acting* pergerakan dari para aktor. Sinematografi merupakan perlakuan seorang *Direct of Photography* (DoP) terhadap sebuah kamera dan memiliki hubungan dengan objek/gambar yang akan diambil. *Editing* merupakan proses penggabungan dan penambahan efek visual terhadap sebuah gambar yang telah diambil. Serta suara merupakan segala suatu hal dalam film yang mampu diterima melalui indera pendengaran (Pratista, 2008).

Dalam sebuah karya tulis mengenal dengan adanya cerita pendek ataupun disebut cerpen, maka dari itu di dalam dunia perfilman dikenal juga dengan adanya film pendek. Film pendek merupakan sebuah karya film yang berdurasi memiliki kurang dari 60 menit. Di berbagai negara seperti Amerika Serikat, Inggris, Jerman, Australia serta Kanada, film pendek dijadikan semacam laboratorium eksperimen dan batu loncatan dalam proses berkarya bagi para *filmmaker* untuk menciptakan suatu karya film panjang. Jenis film ini sering dihasilkan oleh mahasiswa dengan jurusan perfilman atau mereka yang memiliki minat dan ingin terjun di industri film yang ingin berlatih untuk membuat sebuah film yang bagus (Javandalasta, 2021).

Dalam pembuatan film pendek "*introvert*", penulis memfokuskan pada penggunaan teknik sinematografi dalam proses pembuatan film tersebut. Sinematografi adalah kumpulan gambar yang menggabungkan fotografi visual dengan teknik penyampaian yang berbeda. (Zen, A.P., & Trihanondo, D., 2022). Aspek sinematografi menjadi sangat penting bagi penulis dalam pembuatan film ini, karena *visual/gambar* yang baik bisa menambah *feel/*rasa dalam sebuah film dan juga bisa

menambahkan *mood* serta memanjakan mata penonton yang melihatnya. *Visual* yang bermakna adalah *visual* yang diseluruh aspeknya menonjolkan nilai emosional, simbol, dan pemaknaan konotasi, tidak ada aspek di dalam *visual* yang terekam tanpa direncanakan. Setiap elemen, setiap warna, serta setiap bayangan memiliki tujuan tertentu untuk menyampaikan sebuah cerita (Brown, 2012).

Menurut Joseph V. Mascelli (2010) dalam bukunya yang diterbitkan tahun 2010 di British Library. Menjelaskan tentang teknik *5'C Cinematography*, yaitu *Camera Angle, Continuity, Cutting, Composition dan Close Up*.

Camera Angle

Camera angle atau sudut kamera mengulas tentang penentuan posisi kamera dan sudut pengambilan gambar. Dalam berbagai teori, sudut yang diambil dapat memiliki makna tertentu terhadap cerita ataupun *scene* yang sedang terjadi. Hal ini bisa dikatakan mempengaruhi aspek psikologi penonton terkait kenyamanan saat menonton *scene* itu

Continuity

Continuity meliputi waktu serta ruang pada sebuah unsur sinematik; dapat dipercepat, diperlambat, bercerita tentang masa lampau, atau tentang masa yang akan datang. Kontinuitas yang baik akan membuat penikmat dapat menyatu dengan sebuah cerita yang terbangun tanpa perlu terganggu dengan adanya perpindahan dari satu *shot* ke *shot* lain yang tidak berkesinambungan.

Cutting

Cutting ialah tahap menyeleksi, memotong, serta menyusun *shot* yang telah ditangkap menjadi sebuah *scene*, kemudian menjadi suatu *sequence*, dan kemudian menjadi suatu cerita yang utuh.

Composition

Composition ialah suatu teknik dalam pengambilan gambar untuk menentukan posisi gambar agar terlihat nyaman untuk dipandang oleh mata. Komposisi yang baik adalah keahlian seorang sinematografer serta sutradara untuk menentukan dan meletakkan komponen apa saja yang diperlukan dan dimasukkan ke dalam suatu *frame* kamera . Adapun 4 hal yang perlu diperhatikan dengan teliti dalam komposisi, yaitu *framing*, dimensi gambar, warna, serta subjek gambar. Semuanya diatur untuk menggambarkan suatu kondisi pada suatu adegan sehingga terlihat realistis namun tetap terlihat menarik.

Close Up

Close-up adalah salah satu jenis sudut pengambilan gambar. Sudut ini biasanya digunakan untuk menggambarkan ekspresi seseorang dalam suatu adegan. Bahkan dengan sudut ini, penonton dapat merasakan ekspresi karakter walaupun tanpa dialog.

Untuk memahami dan menggunakan unsur-unsur sinematografi tersebut ke dalam sebuah film, dibutuhkan seseorang yang ahli dalam menggunakan sebuah kamera yang biasa disebut dengan *Director Of Photography (DOP)* atau Penata Kamera. ialah seseorang yang memiliki tanggung jawab terhadap kualitas fotografi dan pandangan sinematik (*Cinematic Look*) dari suatu film. *Director Of Photography (DOP)* juga melakukan supervisi kepada orang yang terlibat pada departemen kamera, serta bekerja lebih *intens* dengan sutradara. Seorang sinematografer mampu menciptakan kesan/rasa yang tepat, suasana dan gaya *visual* pada setiap *shoot* (Joseph V. Mascelli, 2010).

Pada proses pembuatan film pendek "*Introvert*", Penulis akan berperan atau bertugas sebagai Sutradara sekaligus DoP (*Director of Photography*) dikarenakan keterbatasan Sumber Daya Manusia yang tersedia akibat masih adanya pandemic

COVID-19 dan juga untuk mengurangi biaya produksi pembuatan film pendek. Adapun beberapa referensi seorang sinematografer/DoP (*Director of Photography*) baik dari dalam negeri maupun luar negeri yang karya menjadi acuan bagi Penulis diantaranya adalah Ical Tanjung, Yunus Pasolang, dan Benedict Spence.

Pada proses pembuatan film pendek *Introvert*, Penulis akan menerapkan teknik *5C Cinematography*, dan untuk menghasilkan *visual* yang indah dipandang film ini akan menggunakan *mood/tone* warna yang sesuai dengan cerita di dalam film tersebut dengan acuan dari referensi sinematografer yang telah disebutkan di atas. Durasi film pendek *Introvert* kurang lebih 4-5 menit. Seperti yang sudah dijelaskan pada pemaparan sebelumnya, untuk pemilihan judul film pendek *Introvert* Penulis akan kembali melakukan riset dan kajian lebih lanjut untuk mencari judul yang pas dengan isi cerita yang ada.

Rumusan Masalah

Dari pemaparan pada latar belakang yang telah disebutkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penciptaan karya *Introvet* adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan Teknik *5C Cinematography* (*Camera angle, Composition, Continuity, Cutting, dan Close up*) dalam Film pendek *Introvert*?
2. Bagaimana tema *Introvert* diangkat ke dalam sebuah film pendek?

Tujuan Berkarya

Adapun tujuan berkarya penulis dalam penciptaan karya film pendek *Introvert* adalah sebagai berikut:

1. Untuk merepresentasikan pengalaman penulisan dan fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat ke dalam sebuah film.
2. Untuk menjelaskan tentang kehidupan seseorang yang memiliki kepribadian *introvert* melalui medium film.

PROSES PENGKARYAAN

Dalam proses penciptaan karya film pendek *Introvert*, penulis mencoba menggunakan salah satu teknik sinematografi, yaitu Teknik *5C Cinematography*. Terbentuknya karya film pendek *Introvert* ini, pada prosesnya terbagi ke beberapa fase, diantaranya:

Fase Pra Produksi

Pembuatan Cerita dan Naskah

Dalam pembuatan cerita dan naskah, sebelumnya penulis menggali kembali hal-hal yang menjadi keresahan pribadi penulis, dan juga menangkap fenomena yang ada di sekitar penulis. Lalu keresahan dan fenomena yang ada di sekitar penulis dikombinasikan sehingga menghasilkan sebuah premis cerita. Setelah menemukan premis cerita yang ingin disampaikan, penulis kemudian menentukan seorang tokoh/karakter yang kepribadian dan juga fisiknya sesuai dengan cerita yang ingin dibuat ke dalam sebuah karya film.

Pembuatan *Storyboard*

Untuk membantu visualisasi dari sebuah naskah ketika proses pembuatan film nanti, penulis kemudian membuat *storyboard*. Sama halnya dengan naskah, *storyboard* juga akan menjadi salah satu acuan bagi penulis, sutradara, aktor, dan sineas lainnya dalam proses *shooting film* nantinya.

Survey Lokasi

Sebelum melakukan proses *shooting*, survey lokasi menjadi sangat penting untuk melihat lokasi mana yang tepat dan sesuai dengan *storyboard* serta cerita yang telah dibuat. Lokasi yang akan digunakan dalam proses produksi film pendek *Introvert* ini diantaranya adalah kamar, warung, stasiun MRT, dan juga di dalam gerbong MRT.

Fase Produksi

Setelah melewati fase pembuatan cerita & naskah, fase pembuatan *storyboard*, fase survey lokasi, lalu fase yang menjadi fase utamanya adalah fase pembuatan film/fase produksi.

Proses *Shooting*

Fase ini akan melibatkan seluruh *crew* seperti sutradara, D.O.P, artistik, *gaffer*, dan tentu sang aktor. Alat-alat yang akan digunakan pada proses *shooting*, diantaranya adalah kamera mirrorless dengan 2 buah lensa, yaitu lensa *kit* 18-34mm, dan lensa *fix* 35mm, serta menggunakan sebuah *tripod* untuk membantu D.O.P dalam pengambilan gambar. Fase produksi berlangsung selama 1-2 hari.



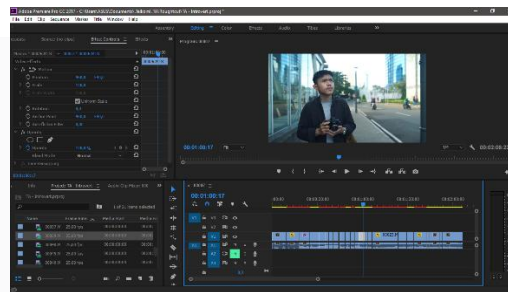


Gambar 1. BTS Proses Shooting

Fase Post Produksi / Editing

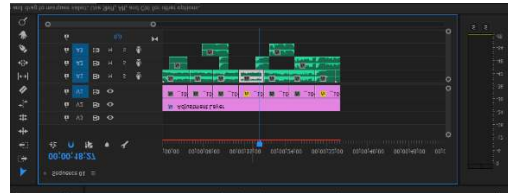
Setelah melakukan proses *shooting*, semua *stock* gambar yang telah diambil kemudian masuk dalam proses *editing*. Pada proses *editing*, penulis akan dibantu oleh seorang *editor* yang sudah cukup berpengalaman di bidang *editing*. Namun, sebelum masuk ke tahap *editing*, penulis menyeleksi *stock* video yang telah diambil, Setelah terseleksi, kemudian masuk ke tahap *editing*. Aplikasi/*software* yang digunakan penulis pada tahap *editing* adalah Adobe Premier Pro 2019.

Di tahap awal editing, penulis menyusun/menggabungkan/menjahit video-video yang telah diambil menjadi satu kesatuan yang sesuai dengan cerita yang telah dibuat, atau bisa disebut dengan *continuity*. Lalu, penulis/editor memotong *scene* yang tidak diperlukan atau tidak sesuai dengan cerita, proses ini disebut *cutting*.



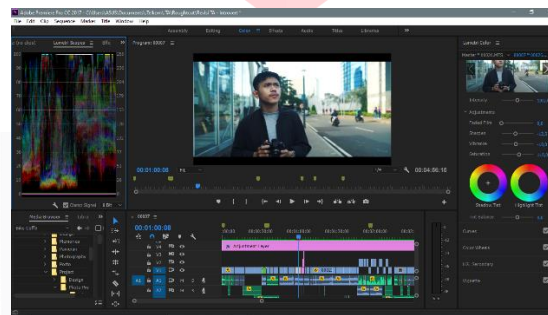
Gambar 2. Proses menyusun scene & cutting.

Setelah melakukan *cutting*, penulis/*editor* menambahkan *audio* yang telah direkam selama *shooting*, dan juga menambahkan efek suara atau *soundtrack* yang bisa menambah kesan hidup pada sebuah film.



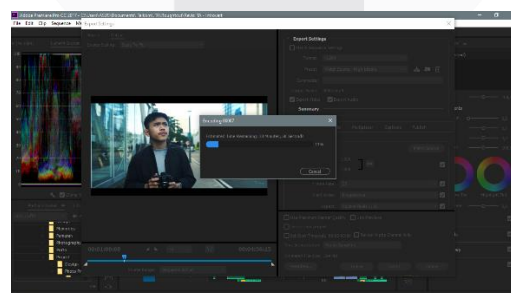
Gambar 3. Prose penambahan audio

Lalu tahap selanjutnya adalah proses *color grading*, proses *color grading* ini bertujuan untuk mempercantik *visual* dari video yang telah diambil sehingga memberi kesan sinematik. Proses pewarnaan/*color grading* ini menjadi sangat penting, supaya tidak ada kesan *flat* pada *visual* sebuah film serta menambah *mood* penonton ketika melihat film tersebut. Berikut merupakan gambar contoh proses *color grading*:



Gambar 4. Proses color grading

Setelah tahap-tahap tersebut selesai, tahap terakhir yang dilakukan penulis dan *editor* adalah mengecek kembali hasil *editing*, lalu kemudian diekspor ke dalam bentuk sebuah film pendek dan langsung bisa dinikmati.



Gambar 5. Proses Exporting

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan hasil Karya film pendek *Introvert* yang telah penulis produksi.

Link: <https://drive.google.com/file/d/1dE0OttptC7-Ph6oD0YUCiBozZICIXFpT/view?usp=sharing>

Penjelasan mengenai penggunaan Teknik *5C Cinematography (Camera Angle, Composition, Continuity, Close Up, & Cutting)* dalam proses produksi film pendek *Introvert*, sebagai berikut:

Camera Angle

Berikut merupakan beberapa *visual* dalam film pendek *Introvert* yang menerapkan salah satu Teknik *5C Cinematography*, yaitu *Camera Angle*. Ada setidaknya 2 (dua) tipe *Camera Angle* yang paling sering diterapkan pada film pendek *Introvert*, yakni *Eye Level*, dan *High Angle*.



Gambar 6. Camera Angle - Eye Level

Tipe *Eye Level* yang diterapkan dalam pendek *Introvert* dimaksudkan untuk penikmat merasa posisinya sejajar tokoh yang ada di film tersebut, dan juga bisa lebih fokus dalam memperhatikan kegiatan/tindakan yang dilakukan oleh tokoh tersebut.



Gambar 7. Camera Angle - High Angle

Tipe *High Angle* yang diterapkan dalam pendek *Introvert* dimaksudkan untuk melihat sesuatu yang posisinya tidak sejajar dengan mata manusia, sehingga dapat memberikan sudut pandang yang berbeda.

Composition

Berikut merupakan beberapa *visual* dalam film pendek *Introvert* yang menerapkan salah satu Teknik *5C Cinematography*, yaitu *Composition*. Setidaknya ada 4 (empat) tipe *Composition* yang banyak diterapkan pada film pendek *Introvert*, diantaranya adalah *Rule Of Third*, *Leading Line*, dan *Center*.



Gambar 8. Composition - Rule Of Third

Tipe *Rule Of Third* adalah melatakn objek di sepertiga titik pertemuan antar garis dalam grid sebuah kamera. Teknik *Rule Of Third* pada film tersebut dimaksudkan untuk memberikan variasi *visual* dalam komposisi sebuah film, namun masih tetap nyaman untuk dinikmati oleh mata penonton.



Gambar 9. Composition - Leading Lines

Leading Lines adalah meletakkan tokoh/objek diantara dua garis diagonal yang ada di suatu tempat/latar. Tipe *Leading Lines* pada film pendek *Introvert* dimaksudkan untuk memberikan kesan jauh dekat pada suatu *visual*, sehingga dapat menimbulkan sebuah perspektif lain dalam suatu film.

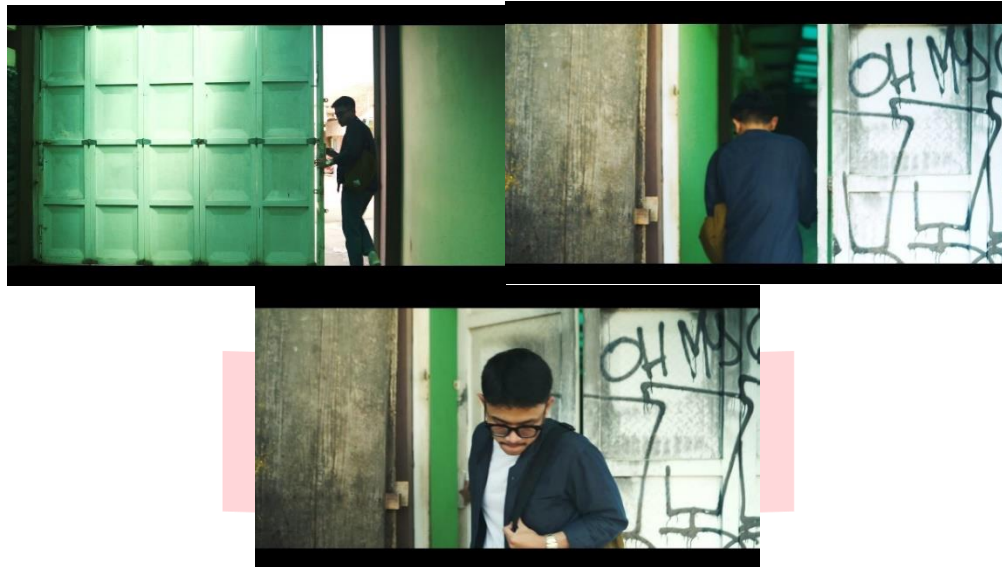


Gambar 10. Composition – Center

Tipe *Center* dalam sebuah komposisi adalah meletakkan tokoh/objek pada suatu film berada di tengah-tengah *frame* kamera atau layar. Tipe *Center* pada film pendek *Introvert* dimaksudkan untuk menjadikan suatu tokoh/objek menjadi POI (*Point Of Interest*) atau fokus utama dalam suatu *scene*.

Continuity

Penerapan salah satu teknik *5C Cinematography*, yaitu *Continuity* pada film pendek *Introvert* sebagai berikut:



Gambar 11. Continuity

Continuity atau Kontinitas sangat penting pada sebuah film, agar film tersebut dapat berkesinambungan dengan baik. Jika kontinitas tidak terjaga dengan baik, maka film tersebut akan terasa janggal. Seperti yang terlihat pada ketiga gambar diatas, kontinitas pada film pendek *Introvert* terjaga dengan baik, kostum, gerakan, dan juga latar tempat tetap sama walaupun berbeda *shot*, sehingga tidak terasa janggal pada *visual* dan alur ceritanya.

Close Up

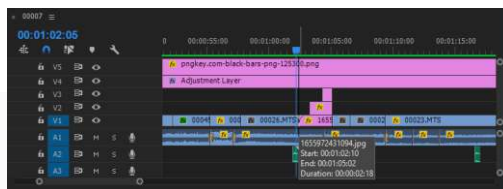
Penerapan teknik *Close Up* pada karya film pendek *Introvert*, sebagai berikut:



Gambar 12. Close Up

Teknik *Close Up* pada karya film pendek *Introvert* dimaksudkan untuk dapat melihat lebih detail hal-hal yang dilakukan oleh seorang tokoh, dan juga dapat mempertebal rasa dan juga ekspresi sang tokoh dalam film tersebut.

Cutting



Gambar 13. Cutting

Teknik *Cutting* dilakukan pada saat fase *post* produksi atau *editing*. *Cutting* memiliki tujuan utama untuk memilih *frame*, *shot*, serta *scene* mana saja yang layak atau tidak layak untuk ditampilkan pada sebuah film. Supaya *frame*, *shot*, serta *scene* yang ditampilkan pada penonton dapat dinikmati dengan nyaman.

Penggunaan Teknik *5C Cinematography* dapat mengangkat aspek sinematografi di dalam sebuah film, serta mendukung *mood* penonton dengan tema cerita yang terdapat pada film tersebut. Seperti halnya tema *introvert* yang diangkat pada pembuatan karya film pendek *Introvert*. Tema *introvert* pada karya film pendek ini diangkat berdasarkan keresahan/pengalaman/fenomena yang terjadi disekitar penulis. Kemudian penulis mengangkatnya ke dalam sebuah karya film pendek, untuk memberitahu kepada khalayak umum tentang kehidupan seseorang yang memiliki

kepribadian *introvert*. Sehingga khalayak umum dapat mengerti tentang apa yang terjadi di kehidupan seseorang yang memiliki kepribadian *introvert*, jadi tidak mudah memiliki pandangan buruk seperti memberi cap anti-sosial atau sombong kepada orang tersebut.

SIMPULAN

Setelah merampungkan proses pra-produksi, produksi, serta post produksi dalam pembuatan suatu karya film pendek *Introvert*, penulis merasa penggunaan Teknik 5C Cinematography (Camera Angle, Composition, Continuity, Close Up, & Cutting) milik Joseph V.Mascelli dirasa tepat dan efektif, serta berperan sangat besar dalam elemen visual khususnya pada aspek sinematografi pada karya film pendek *Introvert*.

Dan Teknik 5C Cinematography memiliki kesinambungan yang baik dengan tema yang diangkat oleh penulis, yaitu tema *Introvert*. Sehingga karya film pendek *Introvert* dapat dinikmati dengan nyaman secara estetika oleh mata sang penonton/penikmat. Dan penonton dapat lebih memahami cerita yang diangkat pada film tersebut, serta penonton dapat mengerti tentang apa yang terjadi di kehidupan seseorang yang memiliki kepribadian *introvert*. penonton dapat menikmati film tersebut tanpa gangguan apapun, baik secara visual maupun cerita.

Saran bagi seluruh element baik penulis, institusi dan masyarakat adalah perlu lebih peduli dan perlu lebih mengapresiasi suatu karya seni, terutama karya film. Karena dengan lebih peduli dan lebih mengapresiasi, masyarakat dapat menambah wawasan dengan menikmati sebuah karya seni yang telah dibuat seniman tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Javandalasta, P. (2021). 5 Hari Mahir Bikin Film. Batik Publisher.

Littauer, F. (1992). Personality plus. Revell.

Nugroho, Eko. (2008). Pengenalan teori warna. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Jurnal :

Brown, B. (2012). Cinematography Theory and Practice: Iagemaking for Cinematographers & Directors. Elsevier Inc.

Effendy, H. (2014). Mengawal industri film Indonesia. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Feist, G. J. (2010). The function of personality in creativity: The nature and nurture of the creative personality.

Jung, C. G. (1971). Personality types. The portable Jung, 178-272.

Koeswara, E. (1986). Teori-teori kepribadian. Penerbit PT. ERESKO.

Mascelli, J. V. (2010). The Five C's of Cinematography terjemahkan HMY Biran. Jakarta: Yayasan, Citra.

Pratista, Himawan. (2008). Memahami film. Homerian Pustaka.

Riski Putri Asridha S, Hutagalung. (2012). Psikologi Kepribadian. Pusat Bahan ajar dan Learning.

Trihanondo, D., Haryotedjo, T., & Wiguna, I. P. (2017, October). Psikologi Ruang pada Program Studi Intermedia dalam Mendukung Atmosfer Akademik. In Seminar Nasional Seni dan Desain 2017 (pp. 486-490). State University of Surabaya. 47

Zen, A. P., & Trihanondo, D. (2022, March). PERKEMBANGAN SENI FOTOGRAFI DAN SINEMATOGRAFI SERTA TANTANGANNYA PADA ERA PASCA PANDEMI COVID-19. In

SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi) (Vol. 5, pp. 33-41).

Situs Web :

Imamzw. (2014). Psikologi Warna / The Psychology of Color. Archmaxter.com. [\(395\)](#)

[Psikologi Warna | The Psychology of Color | Archmaxter](#)

Studio Antelope. (2020). 5 Jenis Angle Kamera Dalam Pembuatan Film. Jakarta. [5](#)

[Jenis Angle Kamera Dalam Pembuatan Film | StudioAntelope - Blog](#)

Sumber Lainnya :

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1992 Tentang Perfilman

